

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam perancangan kampanye ini, penulis menggunakan metode penelitian campuran, atau *mixed-method research*. Menurut Cresswell (2018), metode ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Penulis memilih metode ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena stroke di Indonesia, baik dari perspektif ahli maupun masyarakat umum. Dalam metode kualitatif, penulis melakukan wawancara mendalam dengan seorang fisioterapis. Sementara dalam metode kuantitatif, penulis menggunakan kuesioner yang disebarakan secara acak kepada audiens target melalui Google Form.

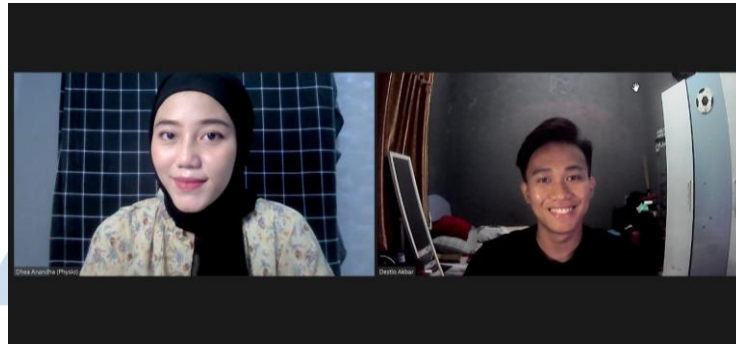
3.1.1 Metode Kualitatif

3.1.1.1 *Interview*

Interview dilakukan terhadap narasumber yang dikiranya memahami dan mengalami tentang terapi rehabilitasi pada pasien pasca stroke, diantaranya adalah Yono dan Ardi sebagai penyintas stroke iskemik, kemudian Dhea Anandha Aulia, S.Tr.Kes., selaku ahli fisioterapi. Tujuan dari dilakukannya *interview* adalah untuk mendapatkan *insight* tentang pemahaman, pengalaman, dan opini terkait senam aerobik sebagai rehabilitasi stroke untuk mengembalikan fungsi motorik dari berbagai perspektif dan narasumber.

1. *Interview* kepada *Physioterapist*

Penulis melakukan wawancara bersama Dhea Anandha Aulia S. Tr. Kes, seorang fisioterapis yang melakukan praktik di Rumah Sakit Islam Jakarta Sukapura, untuk mendapatkan informasi mengenai stroke dan fungsi senam aerobik sebagai rehabilitasi fungsi motorik pada pasien pasca stroke, wawancara dilakukan secara *online*, dengan menggunakan aplikasi *zoom* pada tanggal 23 September 2023.



Gambar 3.1 *Interview* dengan Dhea Anandha Aulia S. Tr. Kes, *Physioterapis*.

Dhea menjelaskan bahwa sebesar 70% pasiennya yang melakukan pengobatan fisioterapi di rumah sakit tempatnya praktik adalah pasien stroke atau pasca stroke, dengan rentang usia 40 tahun sampai 70 tahun. Dhea melanjutkan bahwa salah satu faktor tingginya angka stroke di Indonesia disebabkan oleh kurangnya aktivitas olahraga yang dilakukan oleh masyarakat. Kurangnya aktivitas menyebabkan gula darah yang tinggi, kolesterol yang tinggi, dan tekanan darah yang tinggi, hal-hal tersebut merupakan faktor yang dapat memicu timbulnya penyakit stroke.

Penulis bertanya mengenai apakah ada fase penyembuhan untuk pasien pasca stroke, Dhea menjelaskan bahwa fase penyembuhan sangat bergantung pada fase penanganan pada saat terkena stroke, Dhea mengatakan bahwa *golden period* orang terkena stroke adalah sekitar 3 sampai 8 jam setelah merasakan gejala-gejala yang timbul seperti bicara pelo, pusing vertigo atau merasa badan lemah pada satu sisi. Penanganan pada *golden period* dikatakan sangat penting karena untuk mengurangi risiko cacat permanen hingga kematian pada penderitanya. Dhea menjelaskan bahwa stroke dibagi menjadi 2 yaitu iskemik dan hemoragik, stroke iskemik terjadi dikarenakan adanya penyumbatan pembuluh darah pada otak, dan hemoragik terjadi akibat pecahnya pembuluh darah pada otak yang menyebabkan pendarahan pada sel-sel darah otak.

Selanjutnya adalah penulis bertanya seberapa efektif senam aerobik untuk mengembalikan fungsi motorik pada pasien pasca stroke, Dhea

menjelaskan bahwa aerobik merupakan sebuah latihan yang efektif untuk meningkatkan *endurance*, Dhea mengatakan jantung yang berfungsi dengan normal membuat pembuluh darah arteri mengalirkan darah ke seluruh tubuh dengan baik sehingga jika aerobik dilakukan secara rutin dapat memulihkan fungsi gerak pada pasien pasca stroke. Dhea menjelaskan kembali bahwa terdapat perbedaan intensitas pada senam aerobik yang dilakukan oleh pasien pasca stroke dengan orang yang sehat, umumnya pada orang yang sehat senam aerobik dengan *high intensity*, sedangkan untuk pasien pasca stroke menggunakan *low impact/low intensity*, dengan menyesuaikan keterbatasan setiap individu yang berbeda-beda. Pada pasien yang mobilitasnya terbatas pada kursi roda, gerakan aerobik yang dilakukan adalah seperti mengangkat kaki atau mengayunkan kaki, latihan tersebut dinamakan dengan *chair exercise*.

Dhea menjelaskan beberapa faktor yang membuat pasien pasca stroke tidak melakukan aktivitas fisik, pertama adalah faktor internal, merupakan gangguan psikologis yang timbul akibat dari gangguan fisiknya, contohnya pasien pasca stroke yang terkena penyumbatan pada bagian depan otak, terganggunya fungsi otak bagian depan mempengaruhi emosinya yang tidak stabil atau bisa disebut *mood swing*. Faktor eksternal yang mempengaruhi pasien pasca stroke adalah trauma, contohnya beberapa pasien stroke trauma pada perasaan takut terjatuh lagi, karena identiknya stroke diakibatkan karena terjatuh. Terdapat beberapa resiko yang dapat terjadi apabila pasien pasca stroke tidak melatih dan melakukan aktivitas fisik untuk mengembalikan fungsi motorik pada tubuhnya, ka Dhea menjelaskan apabila aktivitas fisik tidak dibiasakan aktif maka dapat memicu penyakit yang lainnya, dikarenakan gula yang menumpuk akibat makanan yang dikonsumsi tidak sebanding dengan energi yang dikeluarkan, tingginya tekanan gula menyebabkan oksigen turun ke paru-paru, sehingga *endurance* juga menurun, dan membuat fungsi gerak menjadi tidak optimal, maka dari

itu latihan aerobik sangat penting untuk mencegah kondisi yang berkelanjutan.

Berikutnya penulis bertanya mengenai apakah kampanye untuk mengedukasi dan mengajak pasien pasca stroke agar melakukan latihan senam aerobik dibutuhkan pada saat ini, Dhea mengatakan bahwa kampanye ini sangat dibutuhkan, karena kampanye bukan menjelaskan mengenai latihannya saja, akan tetapi edukasi yang diberikan akan sangat berguna dan sangat dibutuhkan, Dhea mengatakan bahwa terkadang keluarga dari pasien penderita stroke salah persepsi dan kurang paham sehingga terjadinya salah penanganan terhadap pasien pasca stroke, dengan adanya kampanye ini mungkin bisa membantu masyarakat lebih memahami dan meningkatkan minat masyarakat untuk melatih fungsi motorik pada pasien pasca stroke dan mengembalikan mobilitas melalui senam aerobik ini, Dhea juga memberikan saran terhadap perancangan kampanye yang akan dilakukan yaitu untuk lebih menekankan edukasi yang akan diberikan pada masyarakat khususnya penyintas stroke.

2. Interview kepada penyintas stroke 1

Penulis melakukan wawancara dengan seorang penyintas stroke yang berada pada masa pemulihan stroke fase kronik yaitu diatas 6 bulan pasca stroke pada hari Jumat, 22 September 2023, dan dilakukan secara online melalui *whatsapp video call*.



Gambar 3.2 Interview dengan Yono, Penyintas stroke iskemik.

Melalui interview ini, penulis mengetahui bahwa Yono merupakan seorang penyintas stroke iskemik yang berusia 73 tahun. penulis menanyakan kapan waktu ketika Yono terkena serangan stroke, Yono mengatakan bahwa ia terkena stroke pada tahun 2019 lalu, penulis kembali bertanya apakah ada gejala yang timbul sebelum terjadinya serangan stroke, Yono menjelaskan bahwa tidak ada gejala yang muncul sebelum terjadinya stroke, akan tetapi Yono berasumsi bahwa serangan stroke terjadi ketika ia baru saja mengkonsumsi buah durian dan disamping itu Yono mengatakan ia memiliki tekanan darah yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Malaysia yang berjudul "*Effect of Durian Intake on Blood Pressure and Heart Rate in Healthy Individuals*," hasilnya menunjukkan bahwa pada orang yang sehat, tekanan darah tetap stabil jika mereka mengonsumsi durian kurang dari 250 gram. Namun, jika mereka mengonsumsi lebih dari 500-gram durian, tekanan darah mereka sedikit meningkat setelah satu atau dua jam pasca konsumsi buah durian tersebut.

Berikutnya adalah penulis bertanya mengenai berapa lama waktu yang dibutuhkan Yono sampai mulai bisa beraktivitas lagi setelah terkena serangan stroke, Yono menjelaskan bahwa ia tidak bisa melakukan aktivitas apa-apa pada bulan pertama hingga bulan ketiga, Yono mengatakan bahwa ia tidak bisa berjalan, berdiri, hingga duduk. Hingga akhirnya setelah 3 bulan, orang-orang disekitarnya menganjurkan untuk melakukan terapi urut/pijat, dari terapi urut tersebut Yono merasa mulai mendapatkan kembali perasaan semangat untuk mengembalikan fungsi motorik yang hilang yang diakibatkan oleh penyakit stroke, Yono mulai belajar berjalan lagi sedikit demi sedikit dengan langkah yang kecil, hingga akhirnya pada tahun 2023 ini Yono mengatakan bahwa ia sudah bisa berjalan dan melakukan aktivitas seperti membersihkan halaman rumah.

Penulis kembali bertanya mengenai apakah aktivitas fisik seperti berolahraga itu penting bagi pasien pasca stroke, Yono menjelaskan memang sebaiknya olahraga harus sering dilakukan, seperti yang Yono

lakukan adalah dengan melakukan aktivitas fisik berjalan, akan tetapi menurut beliau pada usia yang dapat dikategorikan lansia, terdapat ketakutan tersendiri apabila melakukan aktivitas fisik seperti takut terjatuh dan dapat menimbulkan potensi penyakit lainnya dan mengembalikan trauma yang terjadi pada pasien pasca stroke.

2. *Interview kepada penyintas stroke 2*

Penulis melakukan wawancara dengan pak Ardi, seorang penyintas stroke yang berada pada fase pemulihan stroke kronis, yaitu diatas 6 bulan, wawancara dilakukan secara langsung di kediaman pak Ardi, pada tanggal 23 September 2023.



Gambar 3.3 Interview dengan Ardi, penyintas stroke iskemik.

Dari wawancara yang dilakukan, penulis mengetahui bahwa Ardi terkena stroke pada 3 Februari tahun 2019 lalu, Ardi mengatakan bahwa gejala yang dialaminya adalah tangannya merasakan kebas, wajah yang memerah dan bicara yang pelo, pada 3 bulan pertama Ardi mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan bergerak pada seluruh tubuh sehingga sulit untuk melakukan aktivitas apa-apa, istri dari Ardi menjelaskan bahwa Ardi mencari banyak pengobatan dan terapi alternatif untuk mengembalikan fungsi motorik pada tubuhnya, hingga setelah bulan ketiga sampai sekarang Ardi mengalami peningkatan mobilitas pada tubuhnya, yaitu dapat berjalan lagi.

Ardi melakukan olahraga aerobik dalam kegiatan sehari-harinya, Ardi menjelaskan bahwa ia melakukan aktivitas olahraga jalan pagi setiap

harinya, penulis bertanya apakah aktivitas olahraga penting bagi penderita pasca stroke untuk mengembalikan mobilitas tubuhnya, Ardi mengatakan bahwa olahraga penting agar fungsi motorik pada tubuh tetap terjaga dan tubuh tidak kembali menjadi kaku lagi, dalam wawancara Ardi mengatakan bahwa kampanye tentang ajakan masyarakat untuk melakukan aktivitas olahraga setelah stroke sangat dibutuhkan dan penting sekali.

3.1.1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan yang dilakukan secara kualitatif bersama ahli fisioterapi dan dua penyintas stroke, dapat disimpulkan bahwa stroke merupakan sebuah penyakit yang harus diwaspadai bahkan pada fase penyembuhannya, aktivitas fisik seperti senam aerobik *low impact* sangat dibutuhkan bagi penyintas stroke untuk tetap menjaga mobilitas tubuh bagi penyintas stroke. Terdapat beberapa faktor yang membuat penyintas stroke tidak melakukan aktivitas olahraga, pertama adalah faktor internal, merupakan gangguan psikologis yang timbul akibat dari gangguan fisiknya, dan faktor eksternal yaitu trauma atau ketakutan terjatuh saat melakukan aktivitas olahraga,

Ahli dan narasumber berpendapat bahwa perancangan kampanye sosial untuk mengajak dan mengedukasi masyarakat terutama penyintas stroke, untuk mengembalikan fungsi motorik sangat dibutuhkan guna membantu masyarakat yang belum mengetahui pentingnya melakukan aktivitas latihan aerobik pada tubuh pasien pasca stroke yang masih memiliki keterbatasan fisik dalam menggerakkan tubuhnya, selain mengembalikan mobilitas tubuh, latihan aerobik dapat berfungsi juga untuk mencegah timbulnya penyakit mendatang.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.2 Metode Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2011:77), metode penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berdasarkan pada pandangan positivisme. Metode ini sering digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Proses pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak atau random sampling. Pengumpulan data dalam metode ini menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian dan juga mendapatkan data sampel atau pendapat responden.

3.1.2.1 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Sampel digunakan untuk mewakili populasi dan memiliki karakteristik yang akan diselidiki, sehingga jumlahnya lebih kecil daripada keseluruhan populasi.

Jumlah populasi dalam perancangan ini adalah seluruh populasi lanjut usia yang berada di DKI Jakarta, yang berjumlah 1.083.700 jiwa menurut data Badan Pusat Statistik. Dalam perancangan ini, penulis membatasi populasi menjadi jumlah lanjut usia sebanyak 1.083.700 jiwa, dan untuk menghitung ukuran sampelnya, menggunakan metode Slovin sesuai dengan saran Sugiyono (2011). Pemilihan metode Slovin dilakukan agar jumlah sampel yang diambil dapat mewakili populasi dengan baik, dan perhitungannya bisa dilakukan dengan rumus sederhana tanpa memerlukan tabel khusus.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 3.4 Rumus Slovin

Keterangan:

n: Ukuran sampel atau jumlah responden

N: Ukuran Populasi

E: Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir

Jumlah populasi dalam perancangan ini adalah populasi lansia, >55 tahun di DKI Jakarta yaitu 1.083.70 penduduk.

MoE : 1%

$$N = N / (1 + Ne^2)$$

$$= 1.083.70 / (1 + 1.083.70 (0,01))$$

$$= 1.083.70 / (1 + 1.083.70)$$

$$= 1.083.70 / (1.083.70)$$

$$= 99,99 \text{ dibulatkan menjadi } 100 \text{ responden}$$

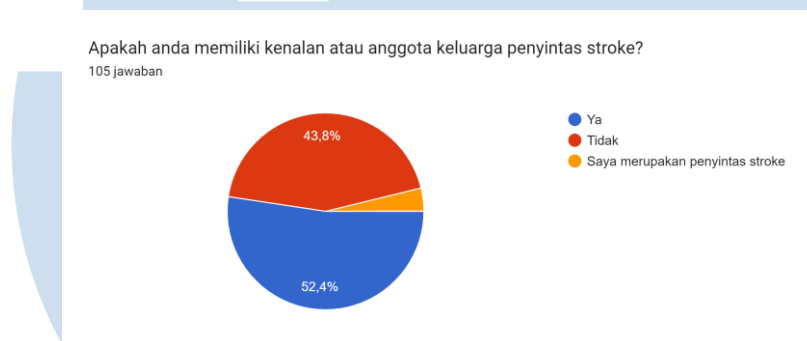
Kuesioner terdiri dari 3 bagian yaitu demografis, pengetahuan target audiens, dan penggunaan media informasi

3.1.2.2 Kuesioner

Menurut Sugiono (2012) kuesioner adalah salah satu bentuk dari sebuah penelitian yang berisi dengan daftar pertanyaan yang ditujukan untuk audiens mengenai isu penelitian. penulis melakukan survey melalui penyebaran kuesioner *online* secara acak agar penulis dapat mengumpulkan data yang valid dari responden mengenai pengetahuan mereka terhadap fenomena stroke. Penulis menggunakan *google form* dan menyebarkan kuesioner secara online melalui media sosial seperti *whatsapp*, *Instagram*, dan *line* dengan ketentuan responden dewasa muda berusia 15-25 tahun yang memiliki anggota keluarga lansia atau responden lansia itu sendiri yaitu berusia >55 tahun dan tinggal di Jabodetabek.

3.1.2.2 Hasil Kuesioner

Pengambilan data berupa survey yang di bagikan sejak 15 September 2023 untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai senam aerobik sebagai terapi rehabilitasi pada pasien pasca stroke dan juga untuk mengetahui media apa yang akan digunakan dalam perancangan kampanye.



Gambar 3.5 Hasil Kuesioner 1

Dari 105 responden, sebanyak 46 responden atau sekitar 43,8% tidak memiliki anggota keluarga atau kenalan orang disekitarnya yang merupakan penyintas stroke, lalu sebanyak 55 responden atau sekitar 52,4% diantaranya memiliki anggota keluarga atau kenalan penyintas stroke dan 4 responden diantaranya adalah penyintas stroke.



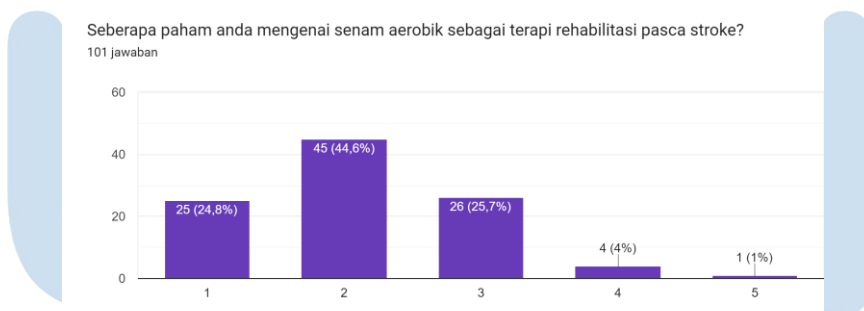
Gambar 3.6 Hasil Kuesioner 2.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Berdasarkan hasil dari pengambilan data dari 105 responden, 95 responden atau sekitar 90,5% diantaranya sudah mengetahui mengenai senam aerobik, dan 10 responden atau sekitar 9,5% diantaranya belum mengetahui apa itu senam aerobik.

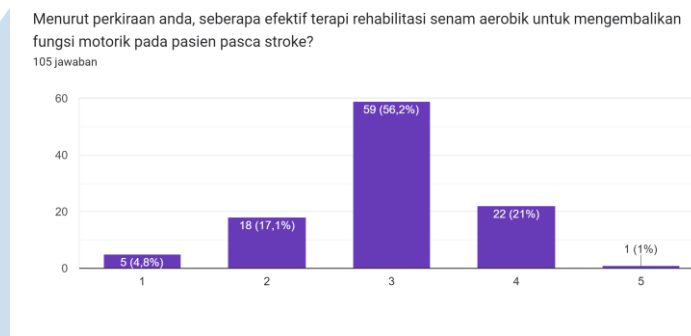


Dalam hal senam aerobik sebagai rehabilitasi stroke, dari jawaban responden melalui kuesioner sebanyak 45 responden atau sekitar 43,7% belum mengetahui mengenai senam aerobik sebagai salah satu rehabilitasi stroke untuk pasien pasca stroke, lalu 58 responden atau sekitar 56,3% lainnya sudah mengetahui mengenai terapi rehabilitasi senam aerobik.



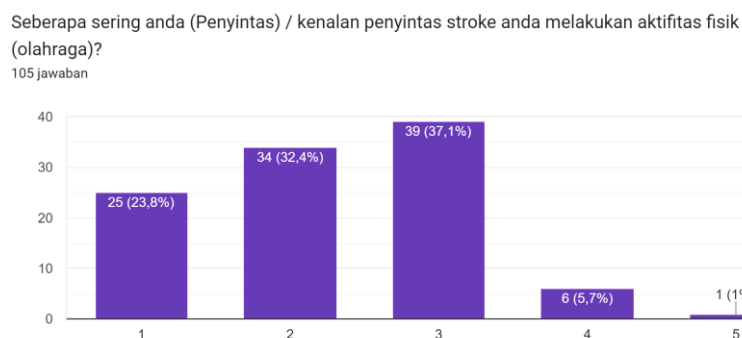
Pada bagian pengetahuan responden mengenai senam aerobik sebagai terapi rehabilitasi pasca stroke, dari 101 jawaban, mayoritas dari responden cenderung kurang memahami mengenai senam aerobik sebagai terapi rehabilitasi. Jika dilihat dari grafik data dari kuesioner 83 responden

diantarnya kurang memahami atau bahkan tidak paham sama sekali mengenai senam aerobik sebagai terapi rehabilitasi, dan 8 responden lainnya sudah cukup memahami.



Gambar 3.9 Hasil Kuesioner 5.

Menurut pendapat responden dari 105 jawaban, dengan kurangnya pemahaman responden terhadap efektivitas senam aerobik sebagai terapi rehabilitasi pasca stroke, sebanyak 55 responden berpendapat bahwa terapi rehabilitasi senam aerobik cukup efektif untuk mengembalikan fungsi motorik pada pasien pasca strokedan sisanya yaitu 50 responden berpendapat terapi rehabilitasi senam aerobik kurang efektif untuk mengembalikan fungsi motorik pada penyintas stroke.



Gambar 3.10 Hasil Kuesioner 6

Pada bagian keaktifan penyintas stroke atau kenalan penyintas stroke, sayangnya mayoritas dari jawaban responden mengatakan bahwa

penyintas stroke memiliki minat yang kurang terhadap aktivitas fisik seperti berolahraga, jika dilihat dari data grafik kuesioner, sebanyak 78 responden menjawab penyintas stroke cenderung kurang aktif dalam melakukan aktivitas olahraga dan hanya sekitar dan sebanyak 26 lainnya cukup aktif dalam melakukan aktivitas olahraga.

Jika tidak, apa yang membuat anda (penyintas) / kenalan penyintas stroke anda tidak melakukan aktivitas fisik (Olahraga)?					
Merasa terlalu lemah	Tidak mengetahui caranya	Merasa terlalu tua	Kecemasan terhadap penyakit yang akan datang	Kondisi fisik (berada di kursi roda, dll)	Lainnya (Malas)
23.5%	31.6%	30,6%	24,5%	29,6%	5%

Tabel 3.1 Hasil Kuesioner 7

Dari tabel ini, penulis menanyakan faktor apa yang membuat penyintas atau kenalan penyintas stroke tidak melakukan aktivitas fisik olahraga, pilihan terbanyak responden adalah tidak mengetahui caranya dengan presentase sebanyak 31,6% dan juga merasa terlalu tua dengan presentase 30,6%, lalu diikuti dengan kondisi fisik penyintas seperti berada di kursi roda, dll sebanyak 29,6 %, dan faktor-faktor lainnya yang disebutkan pada tabel.

Media informasi apa yang paling sering anda temui?			
Media cetak (majalah, poster, koran, dll)	Media sosial (Instagram, facebook, tiktok, twitter, dll)	Televisi	Radio
21%	87%	14,3%	4,8%

Tabel 3.2 Hasil Kuesioner 8

Dari tabel ini, penulis mencari tahu preferensi penggunaan media informasi yang paling sering ditemui oleh target audiens. Sebanyak 92 atau sekitar 87% responden paling sering menemui penggunaan media sosial seperti, instagram, twitter, tiktok dan sosial media lainnya sebagai media informasi dalam kehidupan sehari-hari. lalu dengan media cetak seperti majalah, poster, koran, dll sebanyak 22 atau sekitar 21% responden, diikuti dengan televisi dan radio yang mana masing-masing memiliki 14,3% dan 4,8% responden

Media informasi apa yang paling sering anda gunakan?						
Media cetak (majalah, poster, koran, dll)	TV	Instagram	Facebook	Youtube	Twitter	TikTok
20%	12,4%	81,9%	4,8%	39%	1%	9,6%

Tabel 3.3 Hasil Kuesioner 9

Dari tabel ini, penulis mengetahui jenis media informasi yang paling sering digunakan responden, sebanyak 81,9% responden memilih Instagram sebagai media informasi sehari-harinya, diikuti dengan youtube sebanyak 39%, lalu urutan ketiga sebanyak 20% responden memilih media cetak seperti majalah, poster, koran, pamflet, dll sebagai media informasinya.

3.1.2.3 Kesimpulan Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, dapat dilihat mayoritas responden setuju bahwa perancangan kampanye mengenai efektivitas senam aerobik sebagai terapi rehabilitasi fungsi motorik pada pasien pasca stroke dibutuhkan untuk mengedukasi dan meningkatkan *awareness* pada masyarakat khususnya penyintas stroke pentingnya aktivitas olahraga untuk menjaga mobilitas tubuh.

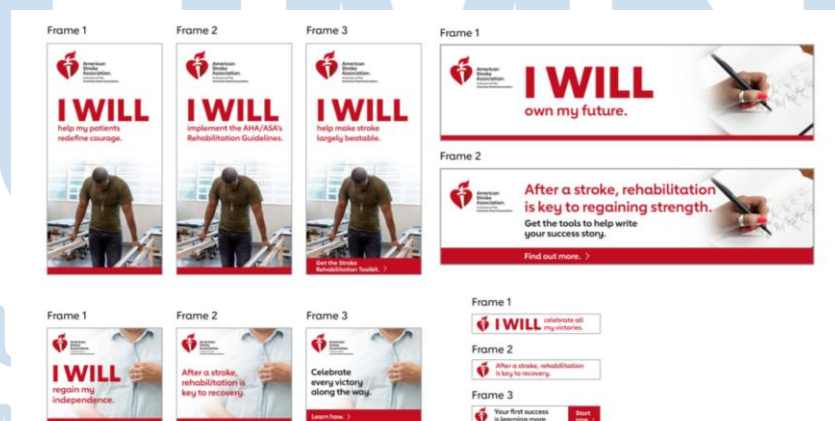
Dari 105 responden sekitar 45% belum mengetahui bahwa latihan aerobik merupakan salah satu terapi rehabilitasi yang digunakan oleh pasien pasca stroke dalam usaha mengembalikan fungsi motorik pada tubuhnya. Dalam pemahaman mengenai aerobik sebagai terapi rehabilitasi stroke, responden 83 responden diantaranya kurang memahami atau bahkan tidak paham sama sekali mengenai senam aerobik sebagai terapi rehabilitasi, dan 8 responden lainnya sudah cukup memahami.

Menurut hasil survei, faktor yang menyebabkan kurangnya minat penyintas stroke untuk melakukan aktivitas olahraga adalah urutan pertama dengan 31% karena merasa sudah terlalu tua.

3.1.3 Studi Refrensi

a. *Together to End Stroke*

Together to End Stroke merupakan sebuah kampanye kesehatan yang dijalankan oleh *American Stroke Association* yang bertujuan untuk mengedukasi dan meningkatkan awareness masyarakat mengenai rehabilitasi yang dapat dilakukan pasca stroke. *American Stroke Association* memiliki komitmen untuk menyelamatkan orang-orang dari stroke, yang merupakan penyebab kematian nomor 2 di dunia dan penyebab utama kecacatan serius.



Gambar 3.11 *American Stroke Association Campaign*

<https://www.stroke.org/en/about-the-american-stroke-association/together-to-end-stroke>

Secara visual kampanye, kampanye ini dibuat dengan bantuan dari fotografer profesional, digabungkan dengan berbagai perpaduan aset seperti, *icons*, disertai dengan jenis ukuran font yang berbeda untuk *headlines*, *sub-headlines*, dan *body text* nya. Pemilihan kalimat yang digunakan pada kampanye ini bersifat persuasif untuk mendorong semangat pasien penyintas stroke agar melakukan rehabilitasi untuk melawan keterbatasan yang ada, contohnya seperti pada kalimat “*after a stroke, rehabilitation is a key to regaining strenght*”, yang berarti setelah stroke, rehabilitasi merupakan sebuah kunci untuk mendapatkan kembali kekuatan. Pemilihan warna merah dan putih yang kontras pada gambar juga membantu audiens agar lebih mudah membaca dan memahami maksud dari pesan yang ingin disampaikan.

3.2 Metodologi Perancangan

3.2.1 Perancangan Kampanye

Metode perancangan yang digunakan dalam kampanye sosial ini merujuk pada buku "5 Phases of Design Graphic Process 4th Edition" yang ditulis oleh Robin Landa. Metode ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Orientation

Pada proses *orientation*, penulis mengenali dan mencari tahu terkait masalah yang akan diangkat secara lebih dalam, dalam hal ini adalah mengenai efektivitas senam aerobik sebagai terapi rehabilitasi fungsi motorik pada pasien pasca stroke. Pencarian data yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan wawancara, kuesioner, dan studi pustaka.

2. Analysis

Pada tahap ini, penulis menganalisis dan memproses informasi atau data yang sudah ditemukan pada tahap sebelumnya. Setelah itu, penulis membuat rencana *timeline* pengerjaan untuk proses selanjutnya.

3. Concepts

Tahap *concepts* merupakan tahap dimana penulis mulai merancang konsep sebagai landasan terhadap desain yang akan dibuat. Hal tersebut dilakukan dengan melalui proses *brainstorming* dan juga *mindmapping*. Selanjutnya, penulis juga menentukan kebutuhan grafis lainnya seperti, *moodboard*, *typeface*, dan *color pallete* yang akan digunakan pada perancangan desain dari masalah yang diangkat oleh penulis.

4. Design

Pada tahap ini, penulis mulai merancang *design* sesuai dengan *concepts* yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Proses perancangan desain akan dibuat dengan membuat beberapa sketsa untuk gambarannya dan dilanjut dengan pengembangan hingga tahap digitalisasi

5. Implementation

Tahap *implementation* merupakan tahap final, pada tahap ini desain akan mulai diimplementasikan sesuai dengan rencana, dalam perancangan kampanye ini, desain nantinya akan dipublikasikan pada media sosial dan dicetak pada beberapa media yang sesuai dengan konsep yang sudah direncanakan.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA